

KERAGAAN USAHA TERNAK BABI DI KABUPATEN NABIRE, PAPUA

DEMAS WAMAER DAN SISKA TIRAJOH
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua

ABSTRAK

Usaha ternak babi merupakan salah satu usaha yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat memberikan tambahan pendapatan rumah tangga secara kontinu. Pengkajian bertujuan: (1) mengetahui keragaan usaha ternak babi di 2 Distrik (Nabire dan Wanggar), (2) mengetahui corak pemeliharaan ternak babi dan penerapan teknologi ditingkat peternak, (3) memperoleh informasi jalur pemasaran ternak babi yang ada. Penentuan lokasi secara purposive, pengambilan petani contoh secara simple random sampling di Distrik Nabire dan Wanggar dengan pertimbangan bahwa kedua distrik mempunyai populasi ternak babi yang terbesar dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Nabire. Kajian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2004. Pengumpulan data menggunakan metoda wawancara berdasarkan daftar pertanyaan, dilakukan terhadap 30 responden. Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak tiap keluarga cukup bervariasi antara 2 – 22 ekor, dengan rincian jumlah ternak babi jantan 56 ekor (41,79 %), betina 78 ekor (58,21 %). Ternak lainnya (sapi dan ayam buras) dipelihara hanya 6 % dari jumlah responden. Sedangkan corak pemeliharaan ternak babi secara umum masih bersifat semi-intensif, namun terdapat beberapa peternak penduduk asli (Paniai) dengan corak pemeliharaan secara intensif yang mengarah ke sistem usaha agribisnis. Sebagian besar responden (60%) menyatakan pemasaran ternak babi di Distrik Nabire dan Wanggar, dilakukan secara lokal (pembeli datang ke lokasi), sedangkan yang dijual ke pedagang pengumpul hanya (10%), sisanya (30%) langsung dijual ke pasar kota.

Kata kunci : *Corak Pemeliharaan, Keragaan Ternak Babi, Pemasaran.*

PENDAHULUAN

Ternak babi merupakan salah satu ternak yang mempunyai nilai penting di Papua, karena peranan sosial budayanya maka selalu disertakan pada upacara-upacara adat/pesta adat, perkawinan, kelahiran, kematian terutama bagi masyarakat yang mendiami Lembah Baliem, Jayawijaya dan wilayah Pegunungan Tengah seperti Paniai dan Puncak Jaya (Austraning, 2000). Selain itu juga merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat yang memeliharanya karena dapat diperoleh pendapatan secara kontinu.

Disnak Propinsi Papua (2004) menunjukkan bahwa produksi daging di Papua sekitar 8 ton lebih (8.908.143 kg) pada Tahun 2003 dimana sumbangan daging terbesar berasal dari ternak babi yaitu sekitar empat ribu ton (4.810.764 kg) atau 50% dari total produksi daging di daerah ini. Populasi ternak babi sampai dengan akhir tahun 2003 di Papua tercatat sebesar 474.380 ekor dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 6,39% per tahun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 445.878 ekor. Populasi ternak babi ini merupakan populasi ternak terbesar kedua setelah ternak unggas. Hal ini mendorong perlunya upaya peningkatan produksi ternak melalui pengembangan usaha ternak.

Pada umumnya keberhasilan suatu usaha peternakan babi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya pendukung serta peranan Pemda (Aritonang dan Silalahi, 1990) . Untuk peranan pemerintah daerah kabupaten Nabire khususnya Dinas Peternakan (Disnak) Kabupaten Nabire memberi perhatian kepada komoditas ternak babi dalam salah satu programnya yaitu pembinaan usaha ternak babi. Melalui program tersebut dilakukan pembinaan peningkatan produksi, produktivitas dan kualitas hasil ternak yang difokuskan di daerah-daerah potensial pengembangan ternak yang didukung sarana dan prasarana yang cukup tersedia, menciptakan kawasan-kawasan sentra produksi ternak sebagai upaya meningkatkan pendapatan petani-peternak, serta menciptakan peluang ekonomi dan lapangan kerja sub sektor peternakan (Disnak Kabupaten Nabire, 2005).

Kabupaten Nabire merupakan salah satu daerah yang dominan bagi pengembangan usahatani ternak babi setelah Kabupaten Jayawijaya. Populasi ternak babi di Nabire sampai tahun 2001 tercatat sebesar 33.253 ekor. Selanjutnya Disnak Kabupaten Nabire (2005) menunjukkan bahwa perkembangan populasi ternak babi sampai akhir tahun 2004 mengalami kenaikan 3,68%, sehingga produksi daging babi pun meningkat 15,3%.

Kenaikan populasi dan produksi ini dinilai masih rendah bila dibandingkan dengan potensi kenaikan populasi dan produksinya yang bisa mencapai 50 % tiap tahun.

Pengembangan usaha ternak babi telah dilakukan dengan berbagai upaya, dinas teknis maupun lembaga penelitian. Pengembangan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ternak babi bagi masyarakat asli Nabire dan Papua pada umumnya, dilakukan sudah secara turun-temurun (Austraning, 2000). Terkait dengan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui keragaan teknologi usaha ternak babi sehingga diperoleh data dan informasi yang menjadi acuan dalam perakitan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas ternak babi (populasi dan daging).

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilakukan di Kampung Kali Harapan, Kecamatan Nabire dan Desa Kali Semen SP II, Kecamatan Wanggar Kabupaten Nabire. Kajian ini dilaksanakan selama tiga bulan sejak Juni sampai dengan Agustus 2004 sebagai bagian dari . Pengkajian Teknologi Pakan Lokal Terhadap Kinerja Induk Babi Lokal di Kabupaten Nabire.

Pengkajian ini menggunakan metode survei dengan teknik wawancara berpatokan pada daftar pertanyaan/kuisisioner dan melakukan observasi lapangan terhadap sistem pemeliharaan babi dengan 30 responden. Yang terpilih menjadi responden umumnya peternak babi masyarakat lokal (Paniai) 25 orang dan 5 orang peternak non lokal (asal Tana Toraja). Pemilihan responden menggunakan metode purposive sampling.

Data yang dikumpulkan berupa karakteristik peternak, keragaan populasi dan produksi ternak, dan manajemen pemeliharaan yang meliputi pembibitan, kandang, pakan, dan penyakit. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak dan Pengembangan Ternak Babi

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan, diketahui bahwa 90 % peternak babi mempunyai kisaran umur yang masih tergolong usia produktif (20-50 Tahun), dan 10 % merupakan usia sangat potensial (< 20 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi dapat berkembang karena didukung sumber daya manusia peternak yang berusia produktif, disamping kebutuhan dan permintaan hasil ternak yang semakin meningkat karena makin bertambahnya jumlah penduduk.

Bila ditinjau dari segi pendidikan, mayoritas (55,56%) peternak adalah tamatan SLTA, SMP (13,33%), SD (28,89%) sedangkan yang tamat Perguruan Tinggi hanya sedikit sekali (2,22%), akan tetapi keadaan ini menunjukkan bahwa kesadaran dan apresiasi minat masyarakat peternak babi terhadap pendidikan sudah cukup baik. Dengan tingkat pendidikan yang mayoritas SLTA dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha ternak babi tidak terlalu sulit dengan penerimaan inovasi teknologi baru yang diintroduksi.

Jumlah kepemilikan ternak tiap keluarga cukup bervariasi antara 2 – 22 ekor, dan hasil survey menunjukkan bahwa jumlah ternak babi jantan 56 ekor (41,79 %) dan betina 78 ekor (58,21 %). Sedangkan untuk ternak lainnya, hanya 1 – 2 responden (6 %) yang memelihara ternak sapi dan ayam buras. Kepemilikan ternak sapi dan ayam buras relatif kecil karena hanya merupakan usaha sampingan, dan yang diutamakan adalah memelihara ternak babi karena mudah dipelihara dan mempunyai harga jual cukup mahal, sehingga menguntungkan.

Jenis ternak babi yang banyak diusahakan masyarakat berasal dari jenis persilangan lokal dengan babi introduksi (Poland china, Yorkshire, Hampshire, Landrace, Saddle back, dll) yang sebagian besar dibeli sendiri responden (bukan bantuan). Hanya sebagian kecil responden yang masih mempertahankan bibit

ternak yang diberikan Disnak Kabupaten Nabire. Menurut Aritonang et al (1992) terdapat perbedaan produktivitas yang cukup mencolok antara berbagai galur babi lokal, sehingga dengan perkawinan silang produktivitasnya akan lebih meningkat dan lebih seragam.

Hasil wawancara dengan petugas Disnak dikemukakan bahwa hampir semua kelompok peternak pernah memperoleh bantuan ternak babi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak selain usaha sendiri mereka pun memperoleh bantuan dari Disnak Kabupaten Nabire. Akan tetapi hanya beberapa peternak asli yang masih mengembangkan usaha ternak babi tersebut sampai sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah untuk mendorong peningkatan produksi ternak babi masih diperlukan, atau dapat dikatakan bahwa sampai sekarang usaha pengembangan ternak belum bisa berkembang sendiri tanpa dukungan pemerintah (Disnak).

Keragaan Populasi dan Produksi Ternak Babi

Populasi dan produksi daging ternak babi di kabupaten Nabire sekalipun setiap tahun mengalami peningkatan, akan tetapi kenaikan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daging babi di daerah tersebut, karena produksi yang sekarang ada (belum memenuhi permintaan pasar). Rendahnya kenaikan populasi maupun produksi daging setiap tahunnya disebabkan beberapa faktor. Menurut Kepala Disnak Kabupaten Nabire dua faktor tersebut adalah (1) tingginya permintaan daging babi oleh masyarakat konsumen, mengakibatkan tingkat pemotongan ternak setiap harinya tinggi. Hal ini juga akibat dari pertambahan jumlah penduduk Nabire yang cukup tinggi setiap tahunnya, dan (2) faktor sosial budaya masyarakat yaitu pesta adat, yang sering dilakukan pada bulan Juli setiap tahunnya oleh suku Ekari yang dikenal dengan pesta adat Yuwo, dimana seorang kepala suku bisa memotong ternak babi sekitar 30 ekor babi. Hal ini menyebabkan uang yang beredar dalam penyelenggaraan pesta adat ini bisa mencapai ratusan juta rupiah. Sementara perkembangan populasi ternak sangat lambat karena sistem pemeliharaan ternak masih teknologi tradisional. Oleh karena itu jika ingin meningkatkan populasi dan produksi ternak babi, maka perlu introduksi teknologi.

Manajemen Pemeliharaan (Pembibitan, Kandang, Pakan, dan Penyakit)

a. Pembibitan Ternak

Bibit yang bermutu merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam suatu usaha peternakan. Di Papua, pemeliharaan ternak babi sudah melekat secara turun-temurun pada masyarakat. Sebagian besar bibit yang ada merupakan bibit lokal, sedangkan sebagian kecil ternak berasal dari keturunan babi ras yang merupakan introduksi Dinas Peternakan. Pembibitan dimaksud untuk mengembangkan ternak babi agar memperoleh keturunan yang banyak, disamping pemilihan atau seleksi bibit yang memenuhi syarat, terutama jenis yang produksi dagingnya tinggi.

Program pembibitan ternak pada Dinas Peternakan Kabupaten Nabire meliputi kegiatan pembibitan ternak lokal yang didukung pengadaannya dengan pemasukan bibit dari luar daerah. Taman pembibitan ternak dibangun pada tahun 2002 di Distrik Wanggar, dan mulai beroperasi tahun 2003, walaupun dengan kondisi sarana prasarana yang masih minim (25%) sebagai syarat bagi taman pembibitan. Keadaan ini diperparah dengan bencana gempa pada bulan Februari 2004, sehingga sarana prasarana pembibitan ternak rusak. Namun demikian sebagian bangunan yang rusak akibat bencana alam itu dibangun kembali tahun 2004 melalui program pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Dengan kegiatan pembibitan yang baru terbatas pada jenis sapi Bali dan pengembangan ternak babi jenis Landrace dan peranakan Landrace.

Jumlah babi hingga tahun 2004 telah berkembang menjadi 101 ekor dengan rincian sebagai berikut: babi bibit 45 ekor terdiri dari: 25 ekor babi dewasa (22 ekor betina dan 3 ekor jantan) dan 20 ekor anakan, perkembangan tahun 2002 sebanyak 28 ekor dengan rincian 18 ekor dijual/dilelang sebagai penerimaan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan 6 ekor digaduhkan ke masyarakat, dan 4 ekor anakan. Perkembangan tahun 2004 sebanyak 48 ekor dengan rincian, 18 ekor dijual/dilelang sebagai penerimaan PAD, 10 ekor digaduhkan dan 20 ekor anakan masih dipelihara sebagai bibit di taman pembibitan (Disnak Kabupaten Nabire, 2005).

b. Kandang

Umumnya ternak babi dipelihara dalam kandang tunggal dengan ukuran yang bervariasi antara 3 m² hingga 4 m². Hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi ternak babi. Perkandangan yang dikenal selama ini ada dua jenis yaitu kandang tunggal dan kandang ganda. Kandang tunggal terdiri dari satu baris yang memanjang, kemudian disekat sehingga terdiri dari beberapa petak. Sedangkan kandang ganda yaitu kandang yang terdiri dari dua baris yang letaknya saling berhadapan dan mempunyai lorong/jalan ditengah. Bahan kandang yang digunakan yaitu kayu/papan, alas semen/tanah dengan atap seng atau atap rumbia/alang-alang.

Sistem pemeliharaan ternak di lokasi survei menunjukkan bahwa semua responden (100 %) menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif dimana ternak babi tidak dikandangkan secara permanen tetapi kadang-kadang diumbar, makanan diberikan pada pagi hari sebelum dilepas, dan sore hari saat akan masuk kandang.

Hasil wawancara dengan responden, diperoleh alasan-alasan peternak dalam memelihara ternak babi yaitu pemeliharaannya mudah, biaya pemeliharaan cukup murah, cepat beranak (berkembang biak) selama 1 – 1,5 tahun dapat beranak dua kali, mudah dijual karena harga jual cukup mahal, apalagi bila untuk keperluan adat maka harga jual ternak akan semakin tinggi, Ini terkait sangat erat dengan upacara adat yang sangat sakral bagi masyarakat Paniai.

c. Pakan

Menurut Anggorodi (1979) pakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang berpengaruh dalam usaha ternak babi. Babi induk (bibit) umumnya menghabiskan biaya pakan sebesar 60%, sedangkan babi yang digemukkan (fattening) sebesar 80% (Pasaribu, et al, 1995 dan Aritonang, et al, 1992). Untuk itu sebaiknya pakan yang diberikan pada ternak babi harus mengandung protein dan energi yang cukup dan seimbang sesuai kebutuhannya serta kandungan serat kasar yang rendah karena babi mempunyai alat pencernaan yang sederhana yang mempunyai keterbatasan dalam mencerna serat kasar.

Pakan ternak di lokasi kajian diberikan seadanya dengan memanfaatkan limbah dapur, warung-warung makan, daun ubi, ubi jalar, singkong, kangkung, tepung ikan, insang ikan yang dimasak, batang pisang, buah pisang yang sudah terlalu masak, keladi, dan ampas yang tidak selalu tersedia. Sedangkan pemberian air minum disediakan secara tidak terbatas. Pemberian pakan yang tersedia secara lokal dalam keadaan cukup termasuk asupan gizi sangat mempengaruhi pertumbuhan ternak babi lokal. Menurut Fernandez, et al (1991), substitusi putak dan jagung dalam ransum anak babi lokal memberikan peningkatan pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding babi ras VDL.

Terlihat bahwa beberapa responden sudah mengetahui bagaimana memperbaiki mutu dan gizi ternak dimana sebagian peternak sudah memberikan pakan tambahan berupa ampas tahu, tepung ikan dan dedak untuk dapat meningkatkan mutu pakan sehingga produktivitas ternak pun ikut meningkat. Namun demikian ketersediaan dedak, ampas tahu dan tepung ikan sering mengalami fluktuasi harga bahkan kadang-kadang tidak tersedia. Oleh karena itu peternak memanfaatkan sisa-sisa makanan warung atau limbah restoran untuk dicampur dengan daun ubi dan ubi jalar, batang pisang atau buah pisang yang sudah masak.

d. Penyakit, Isue Flu Burung (AI) dan Sarana Klinik Hewan

Penyakit merupakan salah satu penyebab utama kegagalan suatu usaha beternak babi. Berbagai macam penyakit dapat menyerang ternak babi, sehingga peternak dituntut untuk perlu melakukan pencegahan, pengobatan dan pengendalian penyakit.

Hasil wawancara dengan peternak menunjukkan bahwa penyakit yang paling sering menyerang ternak babi yaitu mencret terutama bagi anak-anak babi yang baru lahir. Selain itu penyakit lainnya seperti scabies, cacangan, kurang napsu makan, keracunan dan keguguran. Demikian juga hasil kajian dan survey menunjukkan bahwa penyakit yang paling sering menyerang ternak babi adalah mencret putih yang banyak menyebabkan kematian pada anak babi yang masih kecil (Brandi, 1995 dan Pasaribu et al, 1995).

Penyebab penyakit ini adalah bakteri *Escherichia coli*. Gejala yang muncul pada ternak babi yang terserang yaitu kotoran berbentuk cairan berwarna putih, babi nampak lesu dan lemah dan tidak mau menyusui pada induknya, napsu makan menurun, dan apabila keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya pengobatan maka ternak akan lemah dan beberapa hari kemudian ternak akan mati (Tirajoh et al, 2004).

Melalui program kesehatan masyarakat veteriner (Kesmavet) telah dibangun satu unit sarana klinik hewan pada Disnak Kabupaten Nabire tahun anggaran 2005. Tujuannya adalah memberikan perlindungan kepada masyarakat akibat dampak langsung maupun tidak langsung dari kegiatan yang berhubungan dengan peternakan. Hal ini sangat berhubungan erat dengan penyakit hewan yang bersifat menular pada manusia seperti diketahui bahwa saat ini ada jenis penyakit yang sedang mewabah yaitu Flu Burung (AI = Avian Influenza) yang sejak tahun 2004 telah menyerang dan menghancurkan peternakan unggas di wilayah Barat dan Tengah Indonesia bahkan telah ditemui beberapa kasus yang dapat menyerang manusia hingga menyebabkan kematian.

Berkaitan dengan hal tersebut maka Disnak Kabupaten Nabire telah melakukan pengawasan kualitas produksi ternak, pengolahan hasil ternak maupun peredaran bahan pangan asal ternak. Untuk mencegah agar penularan penyakit Flu Burung tidak menyebar sampai ke wilayah Papua maka Gubernur telah menerbitkan Surat Keputusan (SK) larangan pemasukan unggas, bahan pangan asal unggas serta hasil ikutannya ke wilayah kerja Provinsi Papua.

Hasil wawancara dengan Kepala Disnak Kabupaten Nabire terkait Flu Burung yang menyerang ternak babi, bahwa di Kabupaten Nabire ternak babi belum terancam akan penyakit tersebut (hasil pemeriksaan dokter hewan). Namun upaya-upaya yang dilakukan adalah setiap ayam potong yang masuk atau keluar kabupaten Nabire harus ada rekomendasi, selain itu Peraturan Daerah (Perda) mengatur bahwa ayam atau unggas hidup seluruhnya dilarang masuk ke kabupaten Nabire. Sedangkan anjuran dari Disnak agar ayam yang dikonsumsi harus dimasak dengan titik didih 100°C selama 10 menit sehingga, daging yang dikonsumsi aman dari ancaman penyakit.

Masalah-masalah menyangkut manajemen usaha ternak babi ini sangat bergantung dari sumber daya manusia sebagai pengelola usaha, oleh karena itu jika ingin meningkatkan pengembangan usaha ternak ini maka peningkatan sumber daya manusia perlu mendapat prioritas. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program pelatihan sesuai tuntutan usaha agribisnis yang secara khusus ingin dicapai lewat bidang peternakan.

Jalur Pemasaran Ternak Babi

Motivasi peternak dalam memelihara ternak babi terutama untuk keperluan adat bagi masyarakat asli, selain dijual untuk menyekolahkan anak, sanak saudara, pemenuhan kebutuhan atau sebagai tabungan untuk digunakan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan. Sedangkan bagi masyarakat pendatang terutama bagi kebanyakan orang Toraja, memelihara ternak untuk dijual bagi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk acara-acara keagamaan. Selain itu karena ternak babi merupakan ternak yang cepat berkembang biak, mudah dipasarkan, mudah dijual, sehingga pada waktu-waktu tertentu seperti pada bulan Desember, aktivitas penjualan ternak sangat tinggi. Rata-rata penjualan daging sebesar Rp. 40.000,-/kg, bahkan pada bulan Desember nilai penjualan bisa mencapai Rp. 50.000,-/kg. Sedangkan pada bulan-bulan tertentu rata-rata sebesar Rp.35.000,-/kg.

Pasar secara umum diartikan sebagai tempat terjadinya peristiwa jual beli, sedangkan pengertian secara ekonomi pasar adalah pertemuan antara penawaran dan permintaan suatu barang yang homogen atau dengan kata lain pasar merupakan tempat terjadinya interaksi atau pertemuan antara penjual dan pembeli untuk memperjualbelikan hasil komoditas pertanian baik tanaman maupun ternak. Transaksi harga antara penjual dan pembeli terjadi di pasar. Jalur pemasaran yang terjadi di kecamatan Nabire, yaitu sebagian besar responden (60%) ternak babi dibeli di lokasi petani, sedangkan yang dijual ke pedagang pengumpul hanya (10%), sisanya (30%) langsung dijual ke pasar.

Rata-rata umur ternak yang paling banyak dipilih pedagang dan konsumen adalah umur ternak berkisar antara umur 1- 2 tahun. Jenis kelamin yang disenangi proporsinya hampir sama antara jantan 60%

dan betina 40%. Usaha penggemukan biasanya menguntungkan peternak karena ternak jantan relatif cepat besar. Sedangkan ternak betina biasanya dipelihara untuk pembibitan yang juga menguntungkan tetapi membutuhkan waktu relatif lebih lama. Berdasarkan pengalaman peternak, anak babi biasanya dapat dijual pada saat lepas sapih, dengan kisaran umur 2,5 bulan, selesai karena pada umur tersebut ternak sudah dapat dipelihara sendiri, juga agar supaya induknya cepat kawin lagi.

Hasil pengamatan langsung ke lokasi usaha ternak untuk mengidentifikasi mata rantai pemasaran menunjukkan bahwa mata rantai pemasaran bagi masyarakat peternak kecil hampir sama, jalur pemasaran tidak serumit dengan para bandar-bandar bibit yang mempunyai modal cukup. Bagi peternak yang membutuhkan uang akan langsung menjual ternaknya ke pasar babi atau dijual kepada peternak lainnya atau kepada calon pembeli di pasar.

Terlihat pula di sini bahwa apabila ternak dibeli oleh pedagang pengumpul maka ternak tersebut langsung dijual lagi kepada pihak lain atau langsung dipotong untuk dipasarkan dalam bentuk daging kepada konsumen tanpa digemukkan terlebih dahulu. Dengan demikian aspek pemasaran di lokasi pengkajian tidak rumit (tidak melalui jalur pemasaran yang panjang) karena tingkat produksi belum memenuhi tingkat konsumsi masyarakat. Pedagang pengumpul dapat membeli langsung ke peternak atau peternak sendiri dapat menjual langsung ke pasar hewan. Sedangkan untuk skala yang lebih besar diperlukan adanya mitra usaha dari pihak luar/swasta yang sesuai komitmen akan menjalankan kemitraan yang saling menguntungkan antara peternak dengan mitranya (pemilik modal investasi).

Hasil kajian Hendayana, *et al* (2003) menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola pemasaran yang teridentifikasi yang dapat menggambarkan jalur pemasaran ternak babi di lokasi pengkajian kabupaten Nabire, yaitu:

- Peternak – bandar bibit – pengusaha – pasar – konsumen
- Peternak – pengusaha – pasar – konsumen
- Peternak – pedagang pengumpul – pengusaha – pasar – konsumen
- Peternak – pedagang pengumpul – pedagang besar – pengusaha – pasar – konsumen
- Peternak – pedagang pengumpul – pedagang besar- pasar – konsumen
- Peternak – pedagang pengumpul – pedagang besar - konsumen
- Peternak – calo – pedagang pengumpul – pedagang besar – pasar – konsumen
- Peternak – calo – pedagang pengumpul – pedagang besar – konsumen
- Peternak – pasar – konsumen
- Peternak – konsumen

Pola pemasaran ini menunjukkan adanya peluang pengembangan ternak babi di Nabire, karena pemasaran ternak babi melibatkan banyak pelaku ekonomi selain dari produsen dan konsumen akhir. Dengan melihat banyaknya pelaku pasar ternak babi ini, maka wajarlah kalau populasi dan produksi daging babi yang saat ini ada di Nabire ternyata masih rendah.

Kendala Pengembangan Usaha Ternak Babi

Pengembangan usaha ternak babi di Papua sangatlah potensial bila ditinjau dari segi sosial budaya, sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang mendukungnya. Kondisi ini sejalan dengan tujuan pemeliharaan ternak babi yang terutama untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan ritual adat. Selain ternak babi mudah dipelihara dan cepat dijual untuk menghasilkan uang tunai (cash flow) dengan harga jual ternak yang cukup tinggi. Cash flow untuk ternak babi cukup lancar karena permintaan daging babi untuk pemenuhan akan konsumsi daging secara umum di Nabire cukup tinggi.

Hasil survei menunjukkan bahwa minat peternak untuk mengembangkan usahanya sangat besar (<60 % responden berminat), akan tetapi sebagian besar (80 %) kekurangan modal. Hal kekurangan modal ini dikemukakan juga Wally dan Hendayana (2004) bahwa kurangnya akses terhadap permodalan menyebabkan kinerja kelembagaan pasar rendah yang tentu sebagai satu mata rantai dari kekurangan modal usaha produktif. Hambatan modal yang kurang tersedia dapat diatasi dengan menggunakan sarana prasarana swasta atau LSM, dan belakangan ini Pemda melalui Bank Papua telah menyediakan kredit lunak

bagi petani-ternak yang berminat untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu usaha ternak yang kekurangan modal ini bisa mendapat suntikan dana segar dari kredit lunak ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa keragaan usaha ternak babi di kabupaten Nabire (distrik Nabire dan Wanggar) sebagian besar mengarah ke sistem semi intensif dan hanya sebagian kecil peternak penduduk asli yang memelihara ternak secara intensif. Potensi pengembangan ternak di Kabupaten Nabire sangat potensial yang didukung oleh ketersediaan sumberdaya manusia, sumber pakan, dan pemasaran.

Teknologi pemberian pakan pada sebagian besar peternak memanfaatkan limbah warung makan dan sisa-sisa limbah pertanian (pisang afkir, ubi jalar, keladi, daun ubi jalar, dll) walaupun demikian terdapat beberapa peternak yang memanfaatkan ampas tahu, insang ikan dan dedak sebagai pakan ternak terutama untuk penggunaan babi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum; PT. Gramedia, Jakarta.
- Aritonang, D. dan M. Silalahi. 1990. Penggunaan hijauan segar sebagai tambahan makanan babi. Prosiding Pengolahan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Ternak Unggas dan Aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor. Hal. 160 – 166.
- Aritonang, D. Gultom, D. Pakpahan, I. dan Naingolan, A. 1992. Potensi dan Prospek Produksi Bibit Babi Di Balai Pembibitan Ternak “Sinur” Siborongborong. Prosiding Pengolahan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Ternak Unggas dan Aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor. Hal. 167 – 176.
- Austraining Nusantara, 2000. Master Plan-Kawasan Sentra Produksi (KSP) Propinsi Irian Jaya. TA 1999/2000. Kerjasama dengan Pemerintah Daerah Tk. I Irian Jaya.
- BPS, 2002. Papua dalam angka 2002. Kerjasama Bappeda Provinsi Papua dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- BPS, 2001. Kabupaten Nabire dalam angka 2001. Kerjasama Bappeda Kabupaten Nabire dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire.
- Brandi, I. N. 1995. Poultry Indonesia No. 183. Hal: 20-21.
- Disnak Propinsi Papua. 2004. Laporan Tahunan Tahun 2003. Kantor Dinas Peternakan Propinsi Irian Jaya.
- Disnak Kabupaten Nabire. 2005. Laporan Tahunan Tahun 2004. Kantor Dinas Peternakan Kabupaten Nabire.
- Fernandez, P. Th., Asnath M. Fuah dan A. Bamualim. 1991. Pengaruh substitusi putak dan jagung dalam ransum terhadap pertumbuhan ternak babi lokal di bandingkan dengan babi VDL. Hasil-hasil Penelitian Sub Balai Penelitian Ternak Lili . Kupang.
- Hendayana, R., F. Wally, A. Soplanit, dan H. Lakuy. 2003. Laporan Survei Analisis Kelembagaan Input-Output Usaha Ternak Rakyat di Papua. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Jayapura.
- Pattiselanno, F. 2005. Guntingan Informasi Peternakan Tentang Ternak Babi. Lab. Produksi Ternak. Fakultas Peternakan Perikanan & Ilmu Kelautan UNIPA Manokwari.
- Tirajoh, S., Mince Gobay dan A. Duapadang. 2004. Pengkajian Teknologi Sistem Usahatani Ternak Babi Di Kabupaten Nabire. Laporan Hasil Penelitian BPTP Papua. (Belum Dipublikasi).
- Wally, F., dan R. Hendayana. 2004. Analisis Kelembagaan Pasar Input dan Out Put Usaha Ternak Rakyat (kasus pada Usaha Ternak Rakyat di Nabire, Papua). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua, hlm. 301-309. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.